

Materi Inti dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Rasulullah SAW

Abdul Hadi Lubis¹, Ilyas Husti², Nurhadi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

abdulhadilubis86@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Materi, Inti, Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi inti dalam Pendidikan Agama Islam menurut Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah saw. merupakan sebagai pondasi utama untuk mengkader sahabat untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia dan cerdas mengelola kehidupan umat berdasarkan Alquran dan penjelasannya melalui Hadis Rasulullah. Materi inti dalam Pendidikan Agama Islam menurut Rasulullah adalah: 1) Sumber Ajaran Agama (Al-Qur'an dan Hadis), 2) Akidah & Akhlak, 3) Fiqih, dan 4) Sejarah Peradaban Islam.

Abstract

Key Word:

Material, Core, Islamic Religious Education.

The purpose of this research is to find out the core material in Islamic Religious Education according to the Prophet Muhammad. This research uses the library research method. The research results show that the educational process that took place during the time of the Prophet Muhammad. is the main foundation for cadres of friends to have true faith, noble character and be intelligent in managing the lives of the people based on the Koran and its explanations through the Hadith of the Prophet. The core material in Islamic Religious Education according to the Prophet is: 1) Sources of Religious Teachings (Al-Qur'an and Hadith), 2) Aqidah & Akhlak, 3) Fiqh, and 4) History of Islamic Civilization.

Copyright © 2024 Abdul Hadi Lubis, Ilyas Husti, Nurhadi

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia yang mayoritas penduduk beragama Islam harus mempunyai konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Sehingga tertuang kedalam undang-undang pendidikan nasional yang menciptakan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Tentu hal yang semacam ini tidak serta merta hadir kepermukaan, perlu ada persiapan yang matang, pelaksanaan yang terukur, evaluasi yang berkesinambungan serta peningkatan peningkatan yang dapat memajukan bangsa dan negara dalam segala kehidupan.

Tentunya hal ini tidak terlepas dari dimulainya dari jenjang pendidikan dari sekolah dasar. Konsep pendidikan agama islam di sekolah hari ini perlu kita evaluasi sehingga sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman yang semakin hari-semakin membutuhkan kesiapan yang matang untuk menghadapi tantangan dunia global internasional. Anak-anak kita harus mampu membentengi diri mereka masing-masing. Karna agama mengajak kepada kebaikan dan meminta untuk melarang kepada kemungkaran. Tentu hal ini tidak terlepas dari diawali dari konsep pendidikan yang matang dari dini.

Nabi Muhammad SAW Meninggalkan dua perkara yaitu Al Qur'an dan Hadist. Apabila berpegang kepada keduanya maka tidak akan sesat untuk selama-lamanya. Maka bila kita hubungkan kepada konsep pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menurut Hadits Nabi maka tentu kita perlu merujuk kepada apa-apa yang telah Nabi sampaikan dalam hadist-hadistnya. Sebab hadits adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam, la menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw digugu dan ditiru secara literal tekstual.

Perspektif sejarah bahwa dinamika pendidikan Islam telah berlangsung pada masa Nabi Muhammad saw yang diutus Allah swt untuk menyiarkan ajaran Islam. Dinamika dakwah Nabi berlangsung pada periode Makkah maupun periode Madinah, dengan demikian kegiatan pendidikan pada masa Rasulullah saw. berlangsung denanditandai adanya lembaga pendidikan yang berlangsung pada rumah-rumah sahabat dan masjid. Oleh karena itu Nabi saw. Merupakan pendidik, sebagai pendidik maka Rasulullah saw. memberikan materi-materi ajaran Islam dan para sahabat merupakan peserta didik. Secara umum Nabi saw. menyampaikan

materi kepada para sahabat ketika di Makkah meliputi materi tentang Alquran, pendidikan akidah dan akhlak di Makkah. Sedangkan materi yang diajarkan di Madinah merupakan lanjutan ketika di Makkah, karena Islam telah dikenal maka materi mencakupi tentang pendidikan ibadah, sosial dan kemasyarakatan di Madinah. Selanjutnya, perjalanan pendidikan Islam berlanjut pada para sahabat yang belajar kepada Rasulullah saw. secara fokus, Rasulullah saw. membangun wadah untuk belajar yang bernama shuffah yang dibangun di samping masjid. Sehingga adanya inti materi PAI menurut Rasulullah saw yang digabungkan dari 2 kota tersebut diantaranya : Sumber Ajaran Agama (Al-Qur'an dan Hadis), Materi Akidah, Materi Akhlak, Keimanan, Pengetahuan umum dan sains.

Proses pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah saw. merupakan sebagai pondasi utama untuk mengkader sahabat untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia dan cerdas mengelola kehidupan umat berdasarkan Alquran dan penjelasannya melalui Hadis Rasulullah saw tujuannya adalah agar generasi selanjutnya tidak salah memahami ajaran Islam. Maka dalam hal ini para ulama sebagai penyambung lisan Rasulullah saw menjabarkan ajaran Islam dan pengembangannya terhadap dinamika kebutuhan umat dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pemahaman ini memberikan suatu pernyataan bahwa konsep system pendidikan Islam yang kompleks sangat penting untuk dikonstruksi berdasarkan analisis terhadap uraian Alquran dan hadis. Uraian tersebut di aktualkan berdasarkan kebutuhan umat, jadi bukan Alquran dan hadis yang mengikut kebutuhan kehidupan umat.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memiliki keberagaman dalam Masyarakat, dapat dilihat mereka menganut berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Ketika agama Islam datang, agama baru ini. pun membawa pembaruan di bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup. Dengan demikian, bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah atau peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam. Kemudian, kedua paham dan kepercayaan itu saling berbenturan dan bertarung dalam waktu yang lama. Ketika Rasulullah menjadi Rasul, Makkah merupakan pusat perdagangan yang penting di Arabia, sehingga banyaknya terjadi transaksi yang mana dilakukan secara lisan sehingga budaya tulis kurang berkembang. Selain itu, penduduk Makkah yang dikenal sebagai bangsawan di kalangan Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai tulis baca. Hal ini menyebabkan minimnya pendidikan yang ada di Makkah dan karena mereka hanya mementingkan hawa nafsu. Pendidikan yang terjadi di Makkah tidak lepas dari latar belakang masyarakat arab, yang mana tingkat keimanan dan ketauhidan mereka sangat lemah. Oleh karena itu Rasulullah membuat visi, misi dan tujuan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan di Makkah

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini, data yang dikaji bukanlah angka, melainkan data kebahasaan berupa kata, kalimat, dan ekspresi yang terdapat dalam naskah atau teks. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yakni proses pengumpulan sumber-sumber referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan literatur lain yang mendukung topik yang sedang dibahas. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mendapatkan informasi teoretis yang menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan temuan ilmiah. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai buku dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ajaran Agama (Al-Qur'an dan Hadis)

Al-Qur'an merupakan sumber utama dari ilmu pengetahuan yang langsung disampaikan Allah kepada Rasulullah. Di samping mengandung petunjuk petunjuk dan tuntunan yang bersifat ubudiyah dan akhlaqiyah, juga mengandung petunjuk yang dapat dijadikan pedoman manusia untuk mengelola dan menyelidiki alam semesta, atau untuk mempelajari gejala-gejala dan hakekat hidup yang dihadapi dari masa ke masa. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan sumber belajar utama. Secara historis pada awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW menjadikan AlQur'an sebagai sumber belajar, di samping beliau sendiri melalui ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau (Hadits) juga menjadi sumber pendidikan agama Islam. Salah satu isi dari Al-Qur'an adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, berupa ketentuan dan aturanaturan yang harus dipenuhi untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-maidah:5:16)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan

keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Di dalam ayat ini bisa kita ketahui bahwasanya Allah SWT memberi petunjuk melalui media kitab Al-Qur'an kepada orang yang diridhai-Nya, adapun orang yang diri dhainya adalah orang yang beriman, karena sesungguhnya orang yang beriman akan ditunjukkan jalan keselamatan, dan Allah akan mengeluarkan mereka orang yang beriman dari kedhaliman (kekafiran) menuju kepada cahaya (iman), dengan izin-Nya dan dengan iradah-Nya, dan Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus yaitu agama Islam.

Secara bahasa, kata hadits berarti “perkataan atau percakapan”. Sedangkan secara istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir). Media pendidikan yang digunakan pada masa Rasulullah bisa dikatakan praktis tidak ada, baik media melalui audio, visual, audio visual, maupun media cetak, media yang digunakan pada masa Rasulullah yaitu dengan mendengarkan lewat telinga, melihat dengan mata, dan menulis di atas batu. Materi yang disampaikan Nabi sebagai pendidik kepada para sahabatnya sebagai peserta didik adalah materi-materi hadits yang disampaikan secara lisan langsung, dengan cara Nabi menyampaikan dan sahabat mendengarkan cara seperti itu yang sering dilakukan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Media yang digunakan pada praktik pendidikan ini tidak ada, hanya mengandalkan kemampuan pendengaran sahabat dalam menerima materi hadits dari Nabi. Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber belajar yang pokok setelah Al-Qur'an. Rasulullah juga menegaskan sebagaimana sabdanya:

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Hadits rasulullah”. (HR. Malik).

Berikut ada salah satu hadits Nabi yang dengan perawi oleh Bukhari mengenai dasar pendidikan Islam untuk mempermudah memahami. “Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata; ‘Aku bertanya kepada A’masyi, ia berkata;

‘Dari Zaid ibn Wahab, Aku mendengar Hudzaifah, ia berkata; ‘Menceritakan kepada kami Rasul saw, bahwa amanah itu turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan al-Qur'an, maka bacalah al-Qur'an dan pelajirlah Sunnah (Hadits) .’ (HR. Bukhari)

Hadits di atas, memberi sebuah gambaran yakni al-Qur'an dan as-Sunnah harus selalu dijadikan pegangan dan pedoman dalam menjalani kehidupan, ka tepat rasanya pendidikan Islam menjadikan kedua sumber ini sebagai bahan acuan dalam menerapkan pendidikan Islam di lembaga pendidikan, baik sekolah, pesantren atau lembaga yang lain.

Aqidah kaitannya dengan keyakinan, dimana aspek ini adalah bagian yang sangat penting. Aspek ini di dalam ajaran Islam adalah sebuah pintu yang dijadikan masuknya seorang makhluk dalam memeluk ajaran Islam. Aspek norma atau yang dikenal dalam kalangan Islam syari'at adalah sebuah ajaran yang mengatur segala perilaku seorang makhluk sebagai pemeluk agama Islam. Dalam aspek ini kaitannya dengan hukum yang di dalamnya ada wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Akidah merupakan sebuah kepercayaan yang dilandasi keimanan dalam ajaran agama Islam yang sumber patokannya adalah al-Qur'an.

Materi Akidah & Akhlak

Pendidikan akidah ialah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga membuatnya menjadi kuat dan benar. Sehingga proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya tersebut pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Akidah merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syariat tanpa akidah. Jika akidah dianggap asal/tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya (Furu'). Dengan demikian maka dalam Islam tidaklah ada artinya keberadaan syariat tanpa akidah dan karenanya syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan aqidahnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْزُرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْزُرُهُ أَنْ يَقْتُلَ فِي النَّارِ

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahhab Ats Tsaqafi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ayyub] dari [Abu Qilabah] dari [Anas bin Malik] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih

dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka.” (H.R Bukhari).

Dalam kitab Shahih Bukhari, hadits di atas shahih, hadits tersebut memberi gambaran kepada kita tentang iman yang pada hakikatnya itu manis, indah serta menenangkan dan menyenangkan. Tetapi, ketika pelaksanaan dalam kehidupan iman terkadang sering kali dihadapkan dengan tantangan dan godaan, sehingga dengan iman yang lemah akan sulit untuk merasakan itu semua.

Menurut pemakalah materi aqidah adalah untuk mengajarkan para siswa mengenai keimanan dan bagaimana cara menanamkan keimanan ke dalam diri siswa. Dengan tujuan agar para siswa menjadi pribadi yang bertaqwa dan menjauhi segala larangan dan patuh melaksanakan perintahnya. Sesuai dengan Hadits diatas dimana ingin mengajak kita untuk memahami bahwa iman adalah perjalanan yang memerlukan usaha dan komitmen. Tiga ciri yang dijelaskan dalam hadits menunjukkan bahwa manisnya iman dapat dirasakan ketika seseorang menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai prioritas, mencintai karena Allah, dan menjauhi kekufuran. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus memperkuat iman dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ: خَلَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لِي: ((يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))، وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: ((احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَغْرِفْكَ فِي الشَّدَةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا))).

Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering.” (HR. Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Rasulullah menyampaikan kepada kepada Abdullah bin 'Abbas pada usia mudanya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak kecil. Karena pada usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Bila nilai tersebut sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup dilingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah.

Dalam pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan pada anak. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya sampai tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya." Dalam hadist tersebut juga menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw, juga mengajarkan kepada Abdullah bin 'Abbas agar senantiasa memlihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. Tidak melanggar batasan- batasannya, kaluapun ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharaNya juga. Dan jika Allah dijaga dalam artian hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa dihadapanNya, menolong kesusahanNya, meringankan bebanNya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya. Selanjutnya ditemukan Berkaitan dengan hal ini, ditemukan hadist tentang akhlak sebagai berikut:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ

Terjemahannya:

“Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian maka benamkanlah lalat itu lalu buanglah, sebab pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada sayap lainnya ada penawarnya”. (HR. al-Bukhārī dan Abū Dāwud).

Dalam kitab al-Jami' al-Shahih hadits ini shahih dalam tingkatan derajatnya, hadits ini menjelaskan bahwa cukup dengan berakhlak baik pada Allah, dengan cara mengimani tanpa ada penolakan dari logika semata. Ahli kesehatan sudah meneliti dan membuktikan terkait apa yang terkandung dalam hadits di atas, bahwa pada satu sayap yang ada pada lalat adanya penyakit dan sayap lain terdapat penawar, dengan berprangka baik pada Allah dengan senantiasa memuji, mengagungkan dan mengakui semua bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahannya:

"Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib], telah menceritakan kepada kami [Abdah bin Sulaiman] dari [Muhammad bin 'Amr], telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (H.R Tirmidzi)

Dilihat pada jalur sanad, hadits di atas tingkatannya shahih sebagaimana jalur sanadnya dari Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah. Abdah bin Sulaiman, Al Kilabiy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah. Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah bin Waqash, Al Laitsiy, Abu 'Abdullah, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 145 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, Az Zuhriy, Abu Salamah, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 94 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah. Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

Akidah yang diyakini harus sesuai pula dengan akhlak (perilaku) baik seorang muslim yang dimana dasar dari keyakinan. Akidah adalah pondasi dasar sedangkan dalam prakteknya harus digambarkan dalam segala amal perbuatan shaleh sebagai bahan penimbun dari iman seseorang. Kebaikan dan sempurnanya akhlak adalah bentuk kesempurnaan iman sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW. Pembinaan budi pekerti melalui pendidikan akhlak kepada anak dengan tujuan memiliki budi pekerti yang mulia. Prosesnya tidak akan lepas dari kehidupan yang dijalani para siswa. Pendidikan akhlak mengedepankan sesuatu yang bisa diterima oleh semua pihak. Rasulullah SAW sering kali mencontohkan kebaikan akhlaknya dengan kelembutan, adanya kasih sayang, tidak adanya hasud dan banyak yang lainnya yang bisa kita pelajari semuanya supaya kita menjadi yang baik. Maka dari itu peran orang tua sangat amat penting dalam mengajarkan serta menanamkan akhlak baik pada anak-anaknya agar menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Materi Fiqih

Fiqh menurut bahasa, bermakna tahu dan paham. Sedangkan menurut istilah, fiqh ialah ilmu syari'at. Orang yang mengetahui ilmu fiqh dinamai Faqih. Para fuqaha mentar'ifkan fiqh dengan ilmu yang menerangkan hukum-hukum Syara' yang diperoleh dari dalil-dalil nya yang tafsili. Apabila dikatakan hukum syari'ah, maksudnya yaitu hukum-hukum fiqh yang berpautan dengan masalah-masalah Amaliah, yang dikerjakan oleh para mukallaf sehari-hari. Kata "Fiqh" Secara etimologis berarti "paham yang mendalam". Bila "paham" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itulah At-Tirmidzi menyebutkan, fiqh tentang sesuatu, "berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya". Dalam definisi ini, fiqh diibaratkan dengan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan diatas, fiqh itu bersifat zhanni. Fiqh adalah apa yang dapat dicapai oleh Mujtahid dengan zhan-nya, sedangkan ilmu tidak bersifat zhanni seperti fiqh. Namun karena Zhan dalam Fiqh ini kuat, maka ia mendekati kepada ilmu; karenanya dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh.

Secara definitif, fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Dalam definisi ini, fiqh diibaratkan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan diatas, fiqh itu bersifat Zhanni. Fiqh adalah apa yang dapat didapat oleh mujtahid dengan Zhan-nya. Sedangkan ilmu tidak bersifat Zhanni seperti Fiqh. Namun dalam zhan dalam fiqh ini kuat, maka ia mendekati kepada ilmu; karenanya dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh. Para ahli membagi sejarah perkembangan ilmu fiqh kepada beberapa periode: Pertama, periode pertumbuhan, dimulai sejak kebangkitan (Bi'tsah) Nabi Muhammad Saw, sampai beliau wafat (12 Rabi'ul Awwal 11 H/8 Juni 632 M). Kedua, periode sahabat dan tabiin mulai dari khalifah pertama (Khulafat rasyidin) sampai pada masa Dinasti Amawiyin (11H-101H/632M-720M). Ketiga, periode kesempurnaan, yakni periode imam-imam mujtahid besar dirasah Islamiah pada masa keemasan Bani Abbasiyah yang berlangsung selama 250 tahun (101H-350H/720M-961M). Keempat, periode kemunduran

sebagai akibat taklid dan kebekuan karena hanya menyandarkan produk-produk ijtihad mujtahid-mujtahid sebelumnya yang dimulai pada pertengahan abad keempat hijriah sampai akhir abad ke-13 H, atau sampai terbitnya buku al-Majallat al-Ahkam al'Adliyat tahun 1876 M. Kelima, periode pembangunan kembali, mulai dari terbitnya buku itu sampai sekarang.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

Dari Humaid bin 'Abdur Rahman bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah akan pahamkan orang itu dalam urusan agama. Allah adalah Yang Maha Pemberi sedangkan aku Al Qasim (yang membagi-bagi) dan akan senantiasa umat ini menang atas orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka berjaya (dengan kemenangan)". (HR. Shahih Bukhari no. 3116, Fathul Bari)

Dalam hadist tersebut menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Dalam hadist tersebut juga menyebutkan, bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya. Fiqih yang dilandasi oleh keimanan yang kuat, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya adalah pengamalan yang mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya tentu dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama.

Untuk dapat melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan baik dan benar itu, maka diperlukan pendidikan agama khususnya Fiqih yang menjadi aturan dalam syariat Agama Islam secara berkesinambungan, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi. Masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap AlQur'an dan Sunnah. Sebagaimana dikatakan Wahab Khallaf, tujuan dan manfaat mempelajari fiqh adalah mengetahui hukum-hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Selanjutnya, setelah mengetahui, tujuannya agar hukum fiqh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fiqh diperlukan suatu usaha dalam bidang pendidikan untuk memahami arti, makna, ruang lingkup, hukum yang ada dalam ilmu fiqh. Pentingnya pembelajaran fiqh di lembaga pendidikan Islam dan umum khususnya pada sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan ini pada dasarnya sama akan tetapi ada sedikit perbedaan yaitu lembaga pengelolanya. Jika pembelajaran fiqh di madrasah lebih spesifik menjadi satu mata pelajaran, sedangkan pelajaran fiqh di sekolah umum hanya sebagai materi atau topik pada Pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan yang berbasis keislaman memiliki tujuan salah satunya adalah menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar siswa mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya.

Dengan begitu akan menghasilkan output yang berkepribadian dan berakhlak yang baik sehingga dapat berguna bagi bangsa dan negara. Penutup Pembelajaran fiqh di madrasah dapat meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai materi-materi yang disajikan oleh guru. Hal ini dapat terjadi dengan memaksimalkan berbagai metode dan pendekatan dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Berbagai materi dan topik pada pembelajaran fiqh secara tidak langsung dapat bersinggungan dengan kegiatan sehari-hari. Dalam psikologi Pendidikan antara pendidik dan siswa memiliki hal yang perlu menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran fiqh, agar nantinya siswa merasa senang dan menikmati pembelajaran fiqh dan melakukan pencarian lebih banyak lagi dengan sendirinya. Hal tersebut dengan tujuan tertingginya adalah siswa mampu mengimplementasikan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh di sekolah menjadi penting bagi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan nilai spiritual siswa dengan berbagai kebiasaan yang diberikan dari materi fiqh. Selain itu pola dan metode pembelajaran menjadi penting dalam proses perjalanan tersebut.

Materi Sejarah Peradaban Islam

Peradaban Islam telah mengalami berbagai fase sepanjang sejarahnya, dari masa keemasan hingga penurunan dalam berbagai bidang selama abad-abad pertengahan. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam sejarah peradaban Islam adalah kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. Peradaban Islam pada masa keemasannya, terutama pada abad ke-8 hingga ke-14, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan perpustakaan-perpustakaan besar di Cordoba dan Timur Tengah menjadi tempat-tempat di mana ilmuwan Muslim menggali pengetahuan klasik Yunani, Romawi, Persia,

dan India, serta mengembangkan pengetahuan baru dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Namun, seiring berjalannya waktu, peradaban Islam mengalami penurunan yang kompleks, yang disebabkan oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi.

Ketika Eropa mengalami masa gelap, peradaban Islam menjadi pusat pembelajaran yang cemerlang akibat timbulnya dengan yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Sebagai agama dan peradaban, Islam muncul dengan beberapa tokoh-tokoh pembaharu pendidikan untuk merespon berbagai dinamika globalisasi yang memungkinkan pertukaran ide, perkembangan teknologi yang mengubah cara kita hidup, dan perubahan sosial yang fundamental. Pembaruan dalam konteks ini merujuk pada upaya mereformasi pemahaman dan penerapan ajaran Islam agar tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan dan peradaban Islam memiliki hubungan yang saling berhubungan. Peradaban yang berkualitas tinggi merupakan peradaban yang dibangun melalui pendidikan dan dimulai dengan membangun pola pikir masyarakat yang terorganisir melalui pendidikan. Pengembangan ilmu pengetahuan harus menjadi prioritas semua bidang kehidupan. Maka dari itu, membangun peradaban wajib dimulai dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan. Masyarakat yang peradabannya maju biasanya mempunyai pendidikan yang maju, begitu pula sebaliknya. Orang yang berpendidikan tinggi menuntut rakyatnya untuk bebas dari kemiskinan, setidaknya dari kebodohan. Selain itu, pendidikan juga wajib didukung guru yang bermutu, media pembelajaran, peranan orang tua, lingkungan, masyarakat serta sekolah agar pendidikan yang lebih baik benar-benar bisa terbangun.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمَّا كَذَّبْتَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْجُبْرِ فَجَلَا اللَّهُ لِي بَيْتُ الْمُقَدِّسِ فَطَوَّفْتُ أَخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظَرُ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Bukair] telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari [Uqail] dari [Ibnu Syihab] telah menceritakan kepadaku [Abu Salamah bin 'Abdurrahman]; aku mendengar [Jabir bin Abdullah] radliallahu 'anhuma bahwa, dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika kaum Quraisy mendustakan aku (tentang Isra' dan Mi'raj), aku berdiri di al Hijir, lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis, maka aku mulai menceritakan kepada mereka tentang tandanya. sedang aku terus melihatnya".

Hadis tersebut menggambarkan tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Pada hadits tersebut menjelaskan bahwa kaum Kafir Quraisy mendustakan Rasulullah ketika Dia menjelaskan tentang ciri-ciri Baitul Maqdis. Hadits tersebut tentu merupakan salah satu sumber sejarah, oleh karena isi hadits tersebut memuat tentang peristiwa sejarah yakni peristiwa Isra' Mi'raj.

Hadis ini mengandung hikmah besar yang menunjukkan hubungan antara ilmu, keyakinan, dan wahyu dalam perkembangan peradaban Islam. Isra' Mi'raj bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk memberikan pengetahuan langsung kepada Nabi Muhammad SAW tentang berbagai dimensi alam semesta. Dalam konteks pendidikan Islam, ini mengajarkan bahwa ilmu itu tidak terbatas pada cara-cara biasa, tetapi bisa diperoleh melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Hal ini juga mencerminkan betapa pentingnya ilmu dalam mengembangkan peradaban, di mana pengetahuan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan spiritualitas dan ketakwaan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبَ الْعِلْمُ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913)

Sejak masa Rasulullah ﷺ, pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun peradaban Islam. Hadits ini menunjukkan pentingnya ilmu sebagai fondasi utama peradaban. Pada masa kejayaan Islam (abad ke-7 hingga ke-13), para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi menjadi pelopor dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, dan matematika. Mereka menjadikan kewajiban menuntut ilmu sebagai motivasi untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga mencakup ilmu duniawi. Semangat ini terlihat dari upaya mendirikan pusat-pusat pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Universitas Al-Azhar di Mesir. Menuntut ilmu tidak hanya mendidik individu untuk beribadah dengan baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi kontributor dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, Hadits ini mengingatkan pentingnya pendidikan sebagai kewajiban universal bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sebab Pendidikan merupakan jalan untuk memberantas kebodohan, mengembangkan potensi, dan memajukan umat Islam, sebagaimana dicontohkan oleh peradaban Islam pada masa keemasannya. Dengan menjadikan ilmu sebagai kewajiban, Islam menempatkan pendidikan sebagai pilar utama untuk menciptakan masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia harus disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan nasional agar dapat mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang efektif tidak dapat terwujud tanpa persiapan yang matang, pelaksanaan yang terukur, dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini sangat relevan sejak jenjang pendidikan dasar, di mana konsep pendidikan agama perlu dievaluasi agar sesuai dengan kemajuan zaman dan tantangan global.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama telah meninggalkan dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, Nabi memberikan materi ajar yang menyentuh aspek akidah, akhlak, dan ibadah, yang harus dijadikan rujukan dalam pembelajaran saat ini. Perspektif tersebut diambil sebab pada masa Nabi Muhammad saw yang diutus Allah swt untuk menyiarkan ajaran Islam.

Melalui pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, diharapkan generasi mendatang dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, dari pemerintahan hingga interaksi sosial. Akhirnya, pendidikan agama yang diimplementasikan harus bersifat inklusif dan adaptif, mengikuti perkembangan kebutuhan umat sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan akan lahir individu yang tidak hanya cerdas.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia harus disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan nasional agar dapat mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang efektif tidak dapat terwujud tanpa persiapan yang matang, pelaksanaan yang terukur, dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini sangat relevan sejak jenjang pendidikan dasar, di mana konsep pendidikan agama perlu dievaluasi agar sesuai dengan kemajuan zaman dan tantangan global. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama telah meninggalkan dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, Nabi memberikan materi ajar yang menyentuh aspek akidah, akhlak, dan ibadah, yang harus dijadikan rujukan dalam pembelajaran saat ini. Perspektif tersebut diambil sebab pada masa Nabi Muhammad saw yang diutus Allah swt untuk menyiarkan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, diharapkan generasi mendatang dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, dari pemerintahan hingga interaksi sosial. Akhirnya, pendidikan agama yang diimplementasikan harus bersifat inklusif dan adaptif, mengikuti perkembangan kebutuhan umat sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan akan lahir individu yang tidak hanya cerdas.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Syahrizal. "Kajian Hadits Jibril Dalam Perpektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)." *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 15, No. 1 (2019): 29–42.
- Allah, Hamba. "Ilmu Islam." Diakses 19 November 2024. <https://ilmuislam.id/Hadits/12164/Hadits-Bukhari-Nomor-3597>.
- Anjani, Dewi, Oking Setia Priatna, Dan Syarifah Gustiawati Mukri. "Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor." *Fikrah: Journal Of Islamic Education* Vol. 5, No. 1 (1 Juni 2021).
- Anwar, Sahipul, Fachruddin Azmi, Dan Abd Mukti. "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 02 (Juni 2022). <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i02.4131>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- B, Chaeruddin. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw." *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 1, No. 3 (Desember 2013).
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islam* Vol. 06, No. 12 (2017).
- Barang Siapa Yang Allah Kehendaki Kebaikan. Diakses 19 November 2024. <https://amaliah.id/node/21727>.
- Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*. Cet. 1. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Firman, Suci Amalia Yasti, Doni Saputra, Alfiah Rafika, Dan Erasiah. "Sejarah Peradaban Islam: Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 2, No. 2 (Juli 2024): 81–93. https://doi.org/10.46781/Baitul_Hikmah.V2i2.1108.
- "Hadist Lalat Yang Tercelup Di Minuman: Masuk Akal? - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

- Yogyakarta.” Diakses 24 Oktober 2024. <https://Fk.Uii.Ac.Id/Hadist-Lalat-Yang-Tercelup-Di-Minuman-Masuk-Akal/>.
- Hadits.Id. “Hadits Bukhari No. 15 | Manisnya Iman.” Diakses 24 Oktober 2024. [Http://Www.Hadits.Id/Hadits/Bukhari/15](http://Www.Hadits.Id/Hadits/Bukhari/15).
- Hadits.Id. “Hadits Bukhari No. 4404 | [Bab] Surat Luqma Ayat 34.” Diakses 24 Oktober 2024. [Http://Www.Hadits.Id/Hadits/Bukhari/4404](http://Www.Hadits.Id/Hadits/Bukhari/4404).
- Hafiddin, Hamim. “Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah.” *Jurnal Tarbiya* Vol. 1, No. 1 (2015): 17–30.
- Haif, Abu. “Hadis Sebagai Sumber Sejarah.” *Jurnal Rihlah* Vol. Iv, No. 1 (2016).
- Hidayah, Nurul, Dan Khusnul Khotimah. “Analisis Hadist Tarbawy Tentang Materi Pembelajaran Agama Islam (Kajian Hadist Kontemporer).” *Dinamika* Vol. 6, No. 1 (Juni 2021).
- Juwariyah. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Khair, Hubbil. “Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* Vol. 13, No. 1 (Juni 2022).
- Laila, Imailda Nur. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Islam Di Indonesia.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* Vol. 7, No. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.35706/Wkip.V7i02.9281>.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mansir, Firman, Dan Halim Purnomo. “Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah.” *Al-Wijdán: Journal Of Islamic Education Studies*. Vol. V, No. 2 (November 2020).
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman Al-. *Ar-Rahiq Al-Makhtum= Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia, 2001.
- Mufrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. 1. Jakarta: Logos, 1997.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 1996.
- Rasyidah, Annisa. “Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw Di Makkah Dan Di Madinah.” *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 1 (2020).
- Risalah Islam. “Hadits Arba'in Nawawiyah: Teks Arab & Terjemah Indonesia Lengkap,” 17 Januari 2019. <https://www.risalahislam.com/2019/01/hadits-arbain-nawawiyah-teks-arab.html>.
- Rosnaeni, Deni Indrawan, Muhammad Miftahurrazikin, Dan Zulkipli Lessy. “Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18, No. 2 (Desember 2021).
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syahrinwijaya. “Pentingnya Mempelajari Fiqih Demi Afdalnya Ibadah.” *Harakatuna.Com*, 21 November 2021. <https://www.harakatuna.com/pentingnya-mempelajari-fiqih-demi-afdalnya-ibadah.html>.
- Tafsir Alquran Online. “Surat Al-Anbiya Ayat 107.” Diakses 24 Oktober 2024. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/2590>.
- Tafsir Alquran Online. “Surat Al-Ma'idah Ayat 16.” Diakses 26 Oktober 2024. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/685>.
- Yandi, Nofri, Asnibar, Dan Juliana Batu Bara. “Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandir* Vol. 09, No. 02 (Juni 2023).